

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHECK

Yusrawati JR Simatupang*¹
¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan, gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain. Salah satu kegiatan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu menulis teks prosedur. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 8 Banda Aceh diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa menulis teks prosedur secara tepat masih kurang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair checks* pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 8 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I nilai rata-rata tes siswa adalah 74 maka termasuk kategori belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata tes siswa adalah 84 maka ketuntasan belajar sudah termasuk kategori tuntas. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Kata Kunci : Menulis, Teks Prosedur, Model *Pair Checks*

Abstract

Writing is an activity of delivering messages, ideas, feelings, and information in writing to others. One of the writing activities studied in class VII is the writing of the procedure text. Based on the initial observation in SMP Negeri 8 Banda Aceh obtained the idea that the ability of students to write the correct procedure text is still lacking. So the research aims to determine the enhancement of the procedure text writing method with a model learning pair checks in students of class VII-1 SMP Negeri 8 Banda Aceh. This type of research is class action research (CAR). The research subject is a grade VII-1 student numbering 27 people. Data collection is done by providing tests to students. The results showed that students' writing skills in the I cycle of the average value of the student test was 74, including the incomplete cathedral. Furthermore, in the cycle II the average grade test of students is 84 then the learning will already include complete category. Based on the data it can be concluded that the study pair checks can improve the ability of students in writing.

Keywords: Writing, Text Procedure, Model *Pair Checks*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Di dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan. Teks prosedur

*correspondence Address
E-mail: yusrawati090992@gmail.com

merupakan jenis teks yang dapat dijumpai di sekitar kita, contohnya cara memasak nasi. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur memberikan petunjuk agar dapat melakukan pekerjaan secara tepat. Agar kegiatan dapat secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Meskipun hal ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun masih saja siswa kesulitan dalam menulis teks prosedur. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam menulis teks prosedur.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Pair Checks*. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair check*.

Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai. Tarigan (2013:1) menyebutkan keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan keterampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar. Salah satu jenis keterampilan yaitu menulis. Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Kamsinah dalam Wikanengsih (2013:177) Menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pulamemengaruhi tindak lakunya (, 2010)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Oleh karena itu, menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan kompleks melalui aktivitas yang produktif, sebagai bahan penelitiannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh supaya mendapat hasil yang baik.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penelitian adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh

yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Ridwanuddin (2015:166) menyebutkan tujuan menulis yaitu mengubah keyakinan atau pandangan pembaca, menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca, memicu proses berpikir pembaca, memberikan perasaan senang dan menghibur pembaca, memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca dan memicu motivasi. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan cara menuangkan gagasan ke dalam wacana tertulis atau representasi grafis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang pesan yang disampaikan (Noermanzah dalam Riyanti, 2019:43). Pengertian menulis menurut Huda (dalam Winarsih, 2015:123) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Nurgiyantoro (dalam San Fauziya 2018 : 160) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Pada akhirnya, kekompleksitasan kegiatan menulis menjadi salah satu alasan yang sering didengungkan siswa dan guru atas ketidakbermutuan tulisan. Selain itu, kurangnya mutu produk tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terpendamnya bakat siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Terdapat beberapa manfaat menulis. Menurut Rusmini (2018:19) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru, tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya.
- 5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu.
- 6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji.
- 7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, menulis bermanfaat untuk memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata serta mampu untuk meningkatkan pengaturan dan pengorganisasian.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (termasuk di dalamnya pembelajaran menulis supaya peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Teks Prosedur

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur untuk memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Menurut Rusmini (2018:19) supaya kegiatan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat ataupun mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan secara sistematis dan teratur. Kemendikbud (2017:88) tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan akhir yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan atau menggunakan suatu alat. Teks prosedur merupakan jenis teks yang memiliki fungsi menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan. Pengetahuan tentang teks terdiri atas fungsi dan isi, struktur, dan fitur/ciri-ciri pembentuk teks secara kebahasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan fungsi dan isi teks prosedur dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Fungsi dan Isi Teks Prosedur

Fungsi	Isi
Menyampaikan tujuan.	Kalimat perintah atau imperatif.
Menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan.	Berisi langkah-langkah pembuatan, proses atau cara untuk membuat dan menggunakan sesuatu.
Mendeskripsikan subjek	Memiliki tujuan dari proses yang dilakukan yakni agar pembaca mudah memahami dan menerapkan untuk melakukan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur. Berisi langkah-langkah yang beruntun (sistematis).

(Sumber: Huda, 2013)

Berdasarkan tabel di atas, teks prosedur bertujuan mempermudah pembaca melakukan kegiatan berisi tahap-tahap sebuah teks. Prosedur merupakan metode langkah-langkah memecahkan sesuatu. Prosedur berkaitan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbud (2017:88) menyebutkan tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat

mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.

Prosedur merupakan tatacara dalam menjalankan suatu urutan pekerjaan yang tersusun rapi agar pembacanya mudah untuk melakukan suatu pekerjaan dan agar mudah dipahami. Kalimat dalam teks prosedur memiliki beberapa ciri. Terdapat beberapa ciri-ciri teks prosedur. Kemendikbud (2017:88) menyebutkan sebagai berikut.

- 1) Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan.
- 2) Aturan atau batasan dalam hal bahan/kegiatan dalam melakukan kegiatan.
- 3) Isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips).

Tabel 2. Struktur Teks Prosedur

Bagian Tujuan	Bagian Langkah-langkah	Fitur Kebahasaan Teks Prosedur
Berisi jenis prosedur yang akan dilakukan dan tujuan dilakukannya prosedur tersebut.	Berisi urutan untuk membuat atau melakukan sesuatu berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.	Fitur atau ciri-ciri teks adalah karakteristik yang berturut-turut membentuk identifikasi terhadap suatu jenis teks. Fitur ini dibangun berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang turut membangun teks.
Memberitahukan pembaca cara melakukan atau membuat sesuatu.	Berisi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat atau melakukan sesuatu.	Dengan demikian fitur ini disebut fitur gramatik.
Informasi disajikan dengan urutan peristiwa secara logis	Berisi urutan pada langkah-langkah ini harus berurutan, tidak dapat ditukar/dialihkan.	

(Sumber: Depdiknas (2016:98-99))

Model Pembelajaran *Pair checks*

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar atau guru mempunyai suatu cara dan gaya mengajar yang beragam dan bervariasi, supaya mudah dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk atau model pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak terlihat kaku dan monoton serta tidak membosankan bagi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *pair checks*. Hasan (2009:211) mengemukakan model pembelajaran *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas. *Pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas.

Menurut Suyatno dalam Yantiani (2013:5) sintak dari pair check adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan penerapan, pair check siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran peserta didik, yaitu *pair checks* melatih tanggungjawab sosial peserta didik, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para peserta didik duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kelas. Peserta didik diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para peserta didik berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas. Jadi model pembelajaran *pair checks* merupakan cara mengimplementasikan rencana disusun kegiatan berpasangan agar tujuan disusun tercapai secara optimal. Dana (2008:38) menyebutkan langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja.
- 2) Kepada setiap kelompok peserta didik diberi masalah. Mereka harus berusaha menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan di cek oleh pasangan dari kelompok lain.
- 4) Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, tahap-tahap pembelajaran menggunakan model *pair checks* dibagi menjadi empat. Pertama, pendidik memberikan materi kepada peserta didik agar memahami pokok materi. Kedua, peserta didik belajar dengan kelompok yang sebelumnya telah dibuat. Ketiga, penilaian dilakukan secara individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan menggunakan tes atau kuis. Keempat, setiap tim yang mendapatkan point paling banyak mendapatkan pengakuan bahwa tim tersebut merupakan tim terbaik. Selanjutnya Rusman (2013:212) menyatakan pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut. Menghitung skor individu, berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menghitung skor individu setiap peserta didik berhak menyumbangkan skor maksimal bagi tiap kelompoknya. Skor tersebut diakumulasi dan bertujuan memacu semangat peserta didik menjawab soal diberikan. Menurut Isjoni (2011:23) perhitungan skor perkembangan individu sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Perkembangan Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah	0 poin
2.	Skor dasar	10 poin
3.	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	20 poin
4.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin

(Sumber, Isjoni:2011)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mendapatkan nilai tes di bawah 10 poin, maka skor perkembangan 10 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor dasar, maka skor perkembangan 10 poin. Jika peserta didik mendapatkan 10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar maka skor perkembangan 20 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar, maka nilai perkembangan 30 poin. Perhitungan perkembangan yang terakhir menyebutkan jika peserta didik mendapatkan nilai tes lebih dari 10 poin di atas skor dasar, maka skor perkembangan 30 poin.

Selanjutnya, setelah melakukan perhitungan terhadap skor individu, Rusman (2013:213) menyatakan tahapan kedua yang dapat dilakukan pendidik memberikan penghargaan atas kelompok sebagai berikut.

Menghitung skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok yaitu menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	Tim kurang baik (Bad Team)
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (Super Team)

(Sumber: Rusman, 2013)

Mengacu pada pendapat di atas, cara menghitung skor kelompok yaitu membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Caranya dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu dan membaginya dengan jumlah anggota. Setelah dijumlahkan, nilai tes mendapat poin 6 atau kurang dari 15 merupakan tim yang baik. Kemudian tim yang mendapatkan nilai tes 16 atau kurang dari 20 merupakan tim yang baik sekali dan tim yang mendapatkan nilai tes 21 atau kurang dari 30 merupakan tim yang istimewa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan langkah tersebut dalam tabel berikut. Adapun langkah pembelajaran model *pair checks* sebagai berikut.

Tabel 5. Langkah Pembelajaran Model *Pair checks*

No.	Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1.	Menjelaskan konsep	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.	Peserta didik memperhatikan keterangan guru.
2.	Membagi peserta didik dalam kelompok	Guru mengarahkan peserta didik untuk membagi diri dalam kelompok dan menentukan siapa yang akan berperan sebagai pelatih atau pasangan.	Peserta didik membagi diri dalam kelompok, dan menentukan peserta didik yang akan menjadi pelatih atau pasangan.
3.	Membagikan teks (bacaan)	Guru membagikan teks (bacaan) kepada peserta didik	Peserta didik membaca secara produktif teks (bacaan) yang diberikan guru. Peserta didik berperan sebagai pelatih menyusun pertanyaan dan membuat kunci jawaban. Peserta didik yang bertugas sebagai pasangan menjawab pertanyaan dari pelatih.
4.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran <i>pair checks</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berperan sebagai pelatih untuk mengajukan pertanyaan kepada pasangan	Peserta didik yang berperan sebagai pelatih menyusun pertanyaan dan membuat kunci jawaban. Peserta didik bertugas sebagai pasangan menjawab pertanyaan dari pelatih.
5.	Pelatih dan pasangan saling bertukar peran. Pelatih menjadi pasangan dan	Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar peran.	Peserta didik bertukar peran.

	pasangan menjadi pelatih		
6.	Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu dengan yang lainnya	Guru meneliti hasil pekerjaan peserta didik.	Peserta didik mengumpulkan hasil pertanyaan dan jawaban.
7.	Membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal	Guru membimbing dan memberikan arahan atas pertanyaan dan jawaban dari peserta didik.	Peserta didik mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru.
8.	Setiap tim mengecek jawaban	Guru mengevaluasi.	Peserta didik mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.
9.	Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau <i>reward</i> oleh guru.	Guru memberikan nilai.	Peserta didik melaporkan hasil kepada guru.

(Sumber: Rusman, 2013)

Model *pair checks* banyak diterapkan pada proses pembelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Hadi (2015: 65-66) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri 1 Martapura dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks berada pada kualifikasi sangat tinggi untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep; mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, sedangkan untuk indikator lainnya berada pada kualifikasi tinggi. Selanjutnya hasil penelitian Sugiyantoko (2015: 245) menunjukkan bahwa berdasarkan dua rata-rata (uji pihak kanan) dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pair check memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada metode pembelajaran think pair share pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Kemiri tahun pelajaran 2014/2015. Wijianingsih (2014: 215) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan awal dengan prestasi belajar matematika yaitu $r_{xy} = 0,615$, 2) model pembelajaran pair checks yang berbantuan kartu domino menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buluspesantren tahun pelajaran 2012/2013 dilihat dari $F_{obs} = 11,12 > F_{tabel} = 4,00$ dan rerata tersesuai untuk kelas eksperimen adalah 66,43, sedangkan rerata tersesuai untuk kelas kontrol adalah 56,71. Hasil penelitian Ahmad (2016:141) menyimpulkan 1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60% dan pada siklus

II sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Sartika (2019:102) Pengembangan Model pembelajaran pair check merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan aktif karena adanya proses diskusi dan mengkoreksi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Banda Aceh. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 berjumlah 27 orang. Instrumen yang digunakan berupa tes esai.

Tes diberikan setelah tindakan siklus I. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran. Tes diberikan pada siklus I, apabila belum tuntas maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, apabila tes yang diberikan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 6. Rubrik Penilaian

No	Indikator	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Struktur teks	Judul sudah benar	10
		Judul hampir benar	5
		Judul tidak ada dan tidak sesuai	2
		Bahan sudah lengkap dan berurutan	15
		Bahan hampir lengkap	8
		Bahan tidak ada dan tidak sesuai	2
		langkah-langkah sudah benar dan berurutan	20
		Langkah-langkah hampir lengkap	10
		Langkah-langkah tidak ada	2
		Penutup sudah sesuai yang dimaksud	13
		Penutup hampir benar	6
		Penutup tidak ada	2
		2	Ciri kebahasaan
Bahasa hampir jelas dan detail	5		
Bahasa tidak jelas dan tidak sesuai	2		
Bahasa sudah akurat	9		
Bahasa hampir akurat	4		
Bahasa tidak akurat	2		
Kalimat sudah benar dan sesuai	12		
Kalimat hampir benar	6		
Kalimat tidak benar dan tidak sesuai	2		
Ejaan sudah benar	11		
Ejaan hampir benar	5		
Ejaan tidak benar	2		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Analisis data dan refleksi siklus I didapatkan hasil bahwa kemampuan menulis teks prosedur belum sepenuhnya mencapai tahapan yang diharapkan. Hasil yang didapatkan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Siklus I

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AA	76	√	
2.	AZ	77	√	
3.	AF	77	√	
4.	AK	64		√
5.	CNT	82	√	
6.	CM	79	√	
7.	DM	79	√	
8.	FZ	69		√
9.	KM	66		√
10.	MI	77	√	
11.	MS	69		√
12.	NK	80	√	
13.	NS	77	√	
14.	NS	81	√	
15.	NH	83	√	
16.	RMP	60		√
17.	RJ	77	√	
18.	RA	77	√	
19.	SI	81	√	
20.	SS	77	√	
21.	S	77	√	
22.	SA	77	√	
23.	T	77	√	
24.	UN	81	√	
25.	ZZ	66		√
26.	ZH	69		√
27.	ZQ	66		√
Jumlah		2020	19	8

Untuk menganalisis nilai rata-rata peserta didik per siklus, peneliti menggunakan prosedur statistik, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata tes formatif I.

$$P = \frac{f}{n}$$

Dimana

P :persentase

F : jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N : jumlah seluruh peserta didik sampel penelitian

$$P = \frac{19}{27}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif I pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif I Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	74
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	19
3.	Persentase Ketuntasan Belajar	70

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata hasil belajar adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 19 dari 27 peserta didik. Karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 70% lebih kecil dari yang dikehendaki yaitu 80%. Hal ini disebabkan peserta didik masih baru dan asing terhadap model pembelajaran *pair checks* yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar.

(d) Refleksi

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu sebagai berikut.

- Peneliti kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan masih kurang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- Peneliti masih kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- Peserta didik masih begitu kurang antusias selama pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti kembali mengulang tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 9. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AA	87	√	
2.	AZ	78	√	
3.	AF	90	√	
4.	AK	76		√
5.	CNT	85	√	
6.	CM	85	√	
7.	DM	85	√	
8.	FZ	88	√	
9.	KM	79	√	
10.	MI	85	√	
11.	MS	85	√	

12.	NK	90	√	
13.	NS	90	√	
14.	NS	95	√	
15.	NH	90	√	
16.	RMP	80	√	
17.	RJ	85	√	
18.	RA	79	√	
19.	SI	82	√	
20.	SS	75		√
21.	S	65		√
22.	SA	85	√	
23.	T	85	√	
24.	UN	85	√	
25.	ZZ	78	√	
26.	ZH	85	√	
27.	ZQ	84	√	
Jumlah		2256	24	3

Untuk menganalisis nilai rata-rata peserta didik per siklus, peneliti menggunakan prosedur statistik, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata tes formatif II.

$$P = \frac{f}{n}$$

Dimana

P : persentase

F : jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N : jumlah seluruh peserta didik sampel penelitian

$$P = \frac{24}{27}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif II pada siklus II adalah 84.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif II Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	84
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	24
3.	Persentase Ketuntasan Belajar	89

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif II pada siklus II adalah 84. maka secara klasikal ketuntasan belajar yang tercapai yaitu 89 termasuk kategori tuntas. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik daripada siklus I. Adapun peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari teks prosedur melalui model pembelajaran *pair checks*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis peserta didik menggunakan model pembelajaran *pair checks* mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap

peningkatan prestasi belajar dan penguatan materi yang diperoleh peserta didik selama ini, yaitu dapat ditunjukkan meningkatkan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II dan kategori ketuntasan belajar telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis yaitu pada siklus I perolehan ketuntasan nilai peserta didik mencapai 70% dan meningkatnya perolehan ketuntasan nilai peserta didik pada siklus II mencapai 89% termasuk kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2).
- Checks Berbantuan Kartu Domino Dengan Melihat Kemampuan Awal Siswa. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 7(3).
- Dana. (2008). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman konsep matematika siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe memeriksa berpasangan (Pair Checks). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Hasan. (2009). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasan dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ridwanuddin, Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Riyanti, S., Susetyo, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-51.
- Rusman. (2013). *Metode-metode Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmini. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SM Pangkep*. (<http://unnes.ac.id>) Diakses 29 Januari 2019.
- Sartika, N. S. (2019). Pengembangan Model Pair Check Untuk Menghindari Mind In Chaos Siswa Kelas X Terhadap Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 97-104.
- San Fauziya, D. (2018). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan menulis Argumentasi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Sugiyantoko, A. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Check dan Think Pair Share Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 16(3).
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Winarsih, A. D. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(2), 122-132.
- Wijianingsih, S., Darminto, B. P., & Nugraheni, P. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.
- Yantiani, N. M., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2013). Pembelajaran kooperatif pair check berpengaruh terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarapura. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).